

## **BAB II**

### **MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBM) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPLANASI**

#### **A. Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan, belajar merupakan proses untuk memperoleh pengetahuan baik secara formal maupun nonformal. Menurut Zuldafrial (2012:5) “menyatakan belajar pada dasarnya adalah merupakan suatu proses mental karena orang yang belajar perlu memikir, menganalisa, mengingat, dan mengambil kesimpulan dari apa yang dipelajari”. Sedangkan menurut Trianto (2009:9) “menyatakan belajar adalah perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman. Perubahan tingkah laku itu dapat berupa pengetahuan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi”. Sehubungan dengan itu, Aunurrahman (2010:33) “menyatakan belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk didalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar”.

Dimiyati dan Mudjiono (2013:7) mengatakan belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, maka belajar hanya dialami siswa sendiri. Sependapat dengan itu, Mukrimah mengutip pendapat Moh, Surya (2014) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”.

Belajar merupakan suatu proses perubahan. Perubahan itu tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan batin, tidak hanya perubahan tingkah lakunya yang nampak tetapi juga perubahan-perubahan yang tidak diamati. Perubahan-perubahan itu bukan perubahan negatif tetapi perubahan yang positif yaitu perubahan yang menuju kearah kemajuan atau kearah perbaikan.

## **B. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah**

Suyatno, (2009: 58) “Pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*)”. Huda (2014:271) “pembelajaran berbasis masalah disebut sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah”. Menurut Rusman (2011:237) “pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah cara memanfaatkan masalah untuk menimbulkan motivasi belajar”. Sedangkan menurut Trianto (2009:92) “menyatakan model pembelajaran berbasarkan masalah didasari oleh teori belajar konstruktivis”. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama diantara siswa-siswa.

Sejalan dengan itu, Rusman (2011:241) “mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya bagaimana belajar”. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah menjadi proses

pembelajaran tidak lagi berbusat pada guru, tetapi berpusat pada siswa. Artinya, keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran lebih diutamakan guru memperoleh pengetahuan dan pemahaman berkenaan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas.

Dari segi pedagogis, pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori belajar konstruktivisme (dalam Rusman schidt, 1993; savery dan duppy, 1995; Hendry dan Murphy, 1995) dengan ciri :

1. Pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario dan lingkungan belajar.
2. Pergulatan dengan masalah dengan proses inquiry masalah menciptakan disonasi kognitif yang menstimulasi belajar.
3. Pengetahuan yang terjadi melalui proses kolaborasi negosiasi sosial dan evaluasi terhadap keberadaan sebuah sudut pandang.

Di dalam prosesnya, model pembelajaran berbasis masalah dilakukan secara berkelompok. Pada sesi ini, siswa sebagai anggota kelompok dituntut untuk agar saling bekerjasama dan saling menghargai ide-ide yang berbeda dari setiap pemikiran anggota kelompok. Dengan kata lain, model pembelajaran berbasis masalah dapat melatih kemampuan siswa untuk belajar mandiri, mengembangkan ide-ide dan pemikiran mereka tanpa dibatasi oleh pendidik atau guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran dimana siswa diberikan suatu masalah yang di ambil dari realita kehidupan yang nyata dan sesungguhnya, yang kemudian siswa dituntut untuk dapat mengidentifikasi masalah tersebut dan suatu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah. Model pembelajaran berbasis masalah dapat melatih keterampilan siswa dalam memecahkan masalah.

### **C. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Langkah-langkah pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk menentukan proses kegiatan yang akan dilakukan. Menurut Huda (2014:271) sintak operasional pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

1. Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah
2. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial pembelajaran berbasis masalah kedalam kelompok kecil.
3. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru.
4. Siswa kembali pada tutorial pembelajaran berbasis masalah, lalu saling sharing informasi. Melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
5. Siswa menyajikan solusi atas masalah.
6. Siswa *meriview* apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini.

Sesuai dengan itu menurut Sutirman (2011:41) “menjelaskan enam langkah model pembelajaran berbasis masalah yang kemudian dinamakan metode pemecahan masalah”, yaitu :

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Sejalan dengan itu, menurut Sanjaya (2007:217) mengemukakan lima langkah model pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan kelompok:

1. Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.
2. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam kegiatan diskusi kelompok kecil, hingga akhirnya peserta didik dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan.
3. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berfikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
4. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
5. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh proses pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang ditetapkan.

Sedangkan menurut Suyanto, (2009:60) mengatakan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

1. Guru memulai sesi awal dengan presentasi permasalahan yang akan dihadapi oleh siswa.
2. Siswa terstimulus untuk menyelesaikan permasalahan di lapangan.
3. Siswa mengorganisasikan apa yang telah mereka pahami tentang permasalahan dan mencoba mengidentifikasi hal-hal terkait.
4. Siswa berdiskusi dengan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak mereka pahami.
5. Guru mendampingi siswa untuk fokus terhadap pertanyaan yang dianggap penting. Setelah periode self-study, sesi kedua dilakukan. Pada awal sesi ini siswa diharapkan dapat membagi pengetahuan baru yang mereka peroleh.
6. Siswa menguji validitas dari pendekatan awal dan menyaringnya.
7. Siswa berlatih menstransfer pengetahuan dalam konteks nyata melalui pelaporan dikelas.

Sependapat dengan itu, menurut Trianto (2009: 98) mengemukakan bahwa langkah-langkah (sintaks) Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut.

1. Orientasi siswa pada masalah  
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar  
Guru bersama siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
3. Membimbing pengalaman individual/ kelompok  
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya  
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah  
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Model pembejaran berbasis masalah dapat diterapkan melalui kegiatan individu, tidak hanya melalui kegiatan kelompok. Penerapan tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan materi yang akan diajarkan. Apabila materi yang akan diajarkan dirasa membutuhkan pemikiran yang dalam, maka sebaiknya pembelajaran dilakukan melalui kegiatan kelompok begitu pula sebaliknya. Dalam model ini siswa di tuntut untuk mampu menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan apa yang akan dibahas, siswa harus aktif dan tanggap terhadap permasalahan yang terjadi disekitarnya, menyelesaikan suatu masalah untuk mengetahui penyebab dan jawaban dari suatu permasalahan serta mengevaluasinya baik secara individu maupun berkelompok dalam mengerjakannya. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaks model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari a. memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik, b. mengorganisasi siswa untuk belajar, c. membimbing proses pengumpulan data individu maupun kelompok, d. mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis, dan e. mengevaluasi proses dan hasil. Maka penulis menyimpulkan bahwa peserat didik dilatih berfikir dan mengembangkan kepribadian lewat masalah dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Adapun kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah menurut

Sutirman mengutip pendapat Sanjaya (2011:42), adalah sebagai berikut :

- a. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi bacaan.
- b. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana menransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- f. Pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja.
- g. Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- h. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- i. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Sedangkan menurut Muhammad Ridwan dan Istarani (2015:103)

mengemukakan kelebihan dalam pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Model ini dapat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevandengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja;
- b. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan didalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang bermakna bagi kehidupan manusia;
- c. Model ini merangsang perkembangan kemampuan berfikirsiswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyorotipermasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari permasalahan.

Sependapat dengan itu menurut Muhammad Ridwan dan Istarani mengutip pendapat Wina Sanjaya (2015:103) adalah :

- a. Problem merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran;
- b. Problem dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa;
- c. Problem dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa;
- d. Problem dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
- e. Problem dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya;
- f. Melalui problem cetered learning bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran , pada dasarnya merupakan cara berfikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja;
- g. Problem dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa;
- h. Problem dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfkikir kritis, dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru;
- i. Problem dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengakplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata;
- j. Problem dapat mengembangkan minat siswauntuk secara terus-menerus belajar sekalipun

Berdasarkan pemaparan mengenai kelebihan model pembelajaran berbasis masalah dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dan berfikir sesuai dengan kemampuan yang dimiliki berkaitan dengan masalah nyata yang dipelajari karena dalam proses model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, tanpa dibatasi oleh buku-buku sebagai sumber yang sering guru berikan pada siswa. Model pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan siswa pengetahuan baru, dapat membuka wawasan siswa terhadap masalah-masalah aktual yang sedang terjadi. Di samping itu, model pembelajaran berbasis masalah dapat melatih siswa untuk berfikir logis yang didasarkan pada kenyataan yang sesungguhnya.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran berbasis masalah menurut Sutirman mengutip pendapat Sanjaya (2011:42), adalah sebagai berikut:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan model pembelajaran melalui (*problem solving*) membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Sedangkan menurut Muhammad Ridwan dan Istarani (2015:104) mengemukakan kekurangan dalam pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keretampilan guru;
- b. Proses belajar dengan menggunakan model ini memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil pelajaran lain;
- c. Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

Sependapat dengan itu menurut Muhammad Ridwan dan Istarani mengutip pendapat Wina Sanjaya (2015:105) adalah :

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka merasa enggan untuk mencoba;
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem membutuhkan cukup waktu untuk persiapan;
- c. Tanpa pemahaman yang matang mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran berbasis masalah terdapat pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah itu sendiri dengan langkah-langkah pembelajaran yang membutuhkan waktu lama. Keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah yang akan dicapai tidak cukup dalam satu pertemuan melainkan harus lebih dari satu pertemuan.

Selain itu, kekurangan model pembelajaran berbasis masalah terletak pada pembuatan makalah atau laporan. Dalam hal ini siswa mengalami kesulitan, apalagi bagi siswa yang baru mengalaminya.

#### **E. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah**

Menurut Rusman (2011:232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran menjadi *starting point* dalam belajar;
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada didunia nyata yang tidak terstruktur;
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda ( *multiple perspective*);
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi, yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
5. Belajar pengarahan diri menjadi yang utama;
6. Sumber informasi merupakan proses yang esensial daalm pembelajaran berbasis masalah;
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
8. Pengembangan keterampilan *inquiry* dalam proses pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah roses belajar; dan
9. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Sutirman mengutip pendapat Sanjaya (2011:40) karakteristik model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran;
2. Masalah yang digunakan merupakan masalah nyata;
3. Masalah yang dihadapi memerlukan tinjauan dari berbagai sudut pandang;
4. Masalah menarik bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar baru;
5. Mengutamakan belajar mandiri;
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi;
7. Bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif;

Sutirman mengutip pendapat Min Liu (2011:40) karakteristik PBL

meliputi:

1. *Learning is student-centered*  
(Pembelajaran berpusat pada siswa)
2. *Authentic problems from the organizing focus for learning*  
(Masalah otentik dari fokus pengorganisasian untuk belajar)
3. *New information is acquired through self-directed learning*  
( Informasi baru diperoleh melalui belajar mandiri)
4. *Learning occurs in small groups*  
( Pembelajaran terjadi dalam kelompok kecil)
5. *Teacher act as facilitators.*  
( Tindakan guru sebagai fasilitator)

Menurut Sutirman (2011:40) mengatakan ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

1. Merupakan proses edukasi berpusat pada siswa;
2. Menggunakan prosedur ilmiah;
3. Memecahkan masalah yang menarik dan penting;
4. Memanfaatkan berbagai sumber belajar;
5. Bersifat kooperatif dan kolaboratif;
6. Guru sebagai fasilitator;

Sedangkan menurut Muhammad Ridwan dan Istarani (2015:101) mengatakan karakteristik dari pembelajaran berbasis masalah adalah :

1. Masalah sebagai sumber pembelajaran;
2. Kekeliruan bagian dari proses pembelajaran yang diterapkan;
3. Alternative penyelesaian masalah adalah bagian dari proses pembelajaran untuk melatih siswa dalam penyelesaian masalah;
4. Adanya pertanyaan-pertanyaan yang dilahirkan sebagai hasil proses pembelajaran problem solving.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran berbasis masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa harus mampu bekerja sama dalam suatu permasalahan dalam pembelajaran sehingga menghasilkan inovasi baru dalam pelaksanaan pembelajaran.

#### **F. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah**

Setiap pembelajaran tentu memiliki tujuan dari apa yang akan dicapai. Menurut Wena, (2010:52) mengatakan Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak dimasyarakat. Untuk menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi yang andal dalam pemecahan masalah, maka diperlukan serangkaian strategi pembelajaran pemecahan masalah. Sedangkan Trianto, (2009:94-95) menyatakan tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah.
2. Belajar peranan orang dewasa yang autentik.
3. Menjadi pembelajaran yang mandiri.

Sejalan dengan itu, Rusman (2014:233) menyatakan pembelajaran berbasis masalah tergantung dari tujuan yang ingin dicapai berkaitan dengan :

1. Penguasaan isi pengetahuan yang bersifat multidisipliner;
2. Penguasaan keterampilan proses dan disiplin heuristik;
3. Belajar keterampilan pemecahan masalah;
4. Belajar keterampilan kolaboratif;
5. Belajar keterampilan kehidupan yang lebih luas;

Berdasarkan tujuan pembelajaran berbasis masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa dapat berfikir kritis terhadap materi ajar sehingga melatih siswa lebih aktif, kreatif, dan lebih mandiri.

### **G. Manfaat Pembelajaran Berbasis Masalah**

Menurut Trianto (2009:96) Pengajaran berdasarkan masalah tidak direncanakan untuk membantu guru dalam memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pengajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau stimulasi dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Manfaat khusus yang diperoleh dari Dewey adalah metode pemecahan masalah. Tugas guru adalah membantu siswa merumuskan tugas-tugas dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran dan objek pelajaran tidak dipelajari dari buku saja, tetapi dari masalah yang ada disekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan manfaat pembelajaran berbasis masalah adalah melatih intelektual siswa menjadi lebih meningkat, menjadikan pemikiran siswa lebih luas, dan melatih kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah yang ada disekitarnya.

## H. Pengertian Menulis

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek yaitu, keterampilan menyimak atau mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dalam KBBI (2013:897) mengatakan bahwa menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang dengan tulisan. Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai medianya.

Menurut Slamet (2009:107) Keterampilan menulis menuntut kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan ini. Keterampilan menulis ini mencakup berbagai kemampuan, misalnya kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa secara tepat, kemampuan mengorganisasikan wacana dalam bentuk karangan, kemampuan menggunakan gaya bahasa yang tepat, pilihan kata serta lainnya.

Sesuai dengan itu Dalman, (2015:3) “menyatakan menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis sebagai alat atau medianya”. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, menyakinkan, atau menghibur. Menurut Husna (2011:1) “menulis pada dasarnya sama dengan mengarang”. Menulis dalam tatabahasa sering disebut dengan mengarang, karena kedua-duanya sama-sama ekspresi (pelahiran) pikiran secara tertulis.

Sedangkan menurut Slamet, (2009:96) “menulis merupakan serangkaian aktivitas (kegiatan) yang terjadi dan melibatkan beberapa fase (tahap) yaitu *fase pramenulis* (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan *pascapenulisan* (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan). Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa paling akhir yang dikuasai pelajar setelah kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun”. Hal tersebut disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur dan di luar bahasa itu sendiri. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Menurut Tarigan, (2008:3) “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”.

Syarat-syarat penerapan rambu-rambu penyusunan tulisan ada beberapa aspek tata tulis. Aspek-aspek tersebut meliputi (1) ejaan, (2) diksi, (3) struktur kalimat, dan (4) struktur paragraf.

### **1. Fungsi Menulis**

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting untuk pendidikan karena memudahkan para pelajar berfikir, juga dapat menolong kita berfikir secara kritis, dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi,

dan menyusun urutan bagi pengalaman. Menurut Tarigan (2008:22) menyatakan bahwa terdapat beberapa fungsi dari menulis adalah sebagai berikut:

- a. Alat komunikasi yang tidak langsung.
- b. Memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan.
- c. Memperdalam daya tanggap atau persepsi kita.
- d. Memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi.
- e. Menyusun urutan bagi pengalaman.

Berdasarkan kesimpulan dari fungsi menulis dari beberapa pendapat di atas adalah menulis sebagai sarana untuk mengungkapkan diri yaitu untuk mengungkapkan perasaan hati seperti kegelisahan, keinginan, amarah, dan menulis juga dapat membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan, harga diri, artinya dengan menulis bisa menaikkan perasaan atau harga diri yang semula rendah dengan menulis dapat meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan artinya orang menulis selalu dituntut untuk terus menerus belajar sehingga pengetahuannya menjadi luas.

## **2. Tujuan Menulis**

Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berfikir. Sehubungan dengan itu, setiap jenis tulisan mengandung tujuan, tetapi karena tujuan itu sangat beranekaragam, bagi peneliti yang yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan kategori di bawah ini. Menurut Tarigan, (2008:24) menyatakan tujuan menulis sebagai berikut:

- a. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif.
- b. Tulisan yang bertujuan untuk menyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif.
- c. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer atau wacana kesastraan.
- d. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif.

Tujuan menulis (*the writer's intention*) adalah "respon atau jawaban yang diharapkan oleh peneliti akan diperolehnya dari pembaca". Berdasarkan batasan ini, dapat dikatakan bahwa:

- a. Memberitahukan atau mengajar.
- b. Menyakinkan atau mendesak.
- c. Menghibur atau menyenangkan.
- d. Mengutarakan, mengekspresikan perasaan, dan emosional yang berapi-api.

Sehubungan dengan tujuan penelitian Dalman (2015:13) merangkum enam tujuan penelitian suatu tulisan sebagai berikut:

- a. Tujuan Penugasan  
Menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sekelompok lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.
- b. Tujuan Estetik  
Menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetik) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu penulis pada umumnya memperhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa.
- c. Tujuan Penerangan  
Tujuan membuat tulisan adalah untuk member informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.
- d. Tujuan Pernyataan Diri  
Menulis dengan tujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. bentuk tulisan ini misalnya, surat perjanjian atau surat pernyataan.

e. Tujuan Kreatif

Tujuan ini berhubungan dengan proses kreatif, dalam menulis karya sastra, baik dalam bentuk puisi maupun prosa.

f. Tujuan Komsumtif

Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca. Penulis lebih berorientasi pada bisnis. Salah satu tulisan ini adalah novel-novel populer karya Fredy atau Mira W.

Keenam tujuan tersebut tidak terlepas dari keterlibatan antara peneliti dengan pembaca. Tujuan-tujuan tersebut tentunya memiliki sasaran atau target yang ingin dicapai agar menghasilkan suatu karya yang berkualitas.

### 3. Kendala-Kendala Dalam Menulis

Terdapat kendala-kendala yang bersifat umum maupun bersifat khusus, kendala yang bersifat umum artinya kendala yang dialami hampir oleh semua peneliti. Sedangkan kendala bersifat khusus adalah yang mungkin dialami oleh peneliti-peneliti tertentu secara individual dan sifatnya, kurang lebih, dan unik.

Menurut Leo (2019:12) “menyebutkan rintangan dalam menulis terbagi dua, yaitu: Rintangan internal yang terbagi menjadi, 1) Sulitnya memulai, 2) Bayangan akan sulitnya mengatur waktu, 3) Ketidakdisiplinan dalam menjalankan rencana, 4) Menganggap remeh ide, 5) Kurangnya rasa percaya diri, 7) Kemalasan, dan 8) Sikap yang terlalu perfeksionis, sedangkan Rintangan eksternal terbagi menjadi, 1) Kurangnya sarana, 2) Rusak atau hilangnya *softcopy* naskah yang sedang disusun, 3) Kurangnya narasumber, 4) Kurangnya referensi, 5) Ketidakmampuan penulis bekerja sama dengan rekan penulis, 7) Ketidakmampuan penulis bekerja sama dengan penerbit, dan 8) Ketidakmampuan penulis menghadapi kritik”.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa kendala dalam menulis adalah menulis dapat berupa kemalasan yang timbul dari dalam diri, keingitahuannya kurang terhadap suatu informasi, dan kesulitan untuk memahami suatu bacaan atau materi.

## **I. Pengertian Eksplanasi**

Eksplanasi adalah istilah yang diadopsi dari bahasa Inggris "*explanation*" yang memiliki arti "penjelasan" atau "keterangan". Jadi, secara sederhana eksplanasi sebagai sebuah teks dapat artikan sebagai teks yang berisi penjelasan atau keterangan tentang suatu hal. Namun, secara spesifik telah disepakati bahwa pengertian teks eksplanasi adalah teks yang berisi uraian tentang berbagai fenomena yang terjadi di sekitar. Fenomena yang dijelaskan dalam teks eksplanasi, misalnya fenomena alam, sosial, budaya, dan lain-lain. Sesuai dengan asal katanya, maka uraian yang diberikan dalam teks eksplanasi adalah uraian yang sifatnya memberikan penjelasan atau keterangan tentang sesuatu yang disertai dengan fakta. Hal ini juga yang menjadi fungsi sekaligus ciri utama dari salah satu jenis teks ini.

Pembelajaran menulis teks eksplanasi merupakan sebuah komponen yang dibelajarkan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Kegiatan menulis teks eksplanasi ini merupakan kegiatan dari hasil pengamatan siswa mengenai teks tersebut.

Hasil akhir dari sebuah pembelajaran adalah menulis hasil observasi siswa mengenai teks eksplanasi, baik isi, struktur, maupun unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks eksplanasi. Menurut Kumalasari, (2014) mengatakan Teks eksplanasi berkaitan dengan fenomena alam karena teks ini menjelaskan tentang proses terjadinya atau terbentuknya fenomena alam atau sosial. Sependapat dengan itu, Damayanti (2015:337) mengatakan bahwa pengertian teks eksplanasi adalah teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai proses atau fenomena alam maupun sosial.

Sedangkan menurut Mahsun, (2013:144) “menyatakan teks eksplanasi, teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai fenomena alam maupun sosial. Dalam teks eksplanasi terdapat struktur teks, struktur tersebut meliputi, pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi (opsional)”. Pada teks eksplanasi, sebuah peristiwa timbul karena ada peristiwa lain sebelumnya dan peristiwa tersebut mengakibatkan peristiwa yang lain lagi sesudahnya.

### **1. Struktur Teks Eksplanasi**

Menurut Mahsun (2013) menyatakan beberapa struktur dalam teks eksplanasi, yaitu:

- a. **Pernyataan Umum**
  - 1) Berisi satu statemen umum tentang suatu topik yang akan dijelaskan proses keberadaannya, proses terjadinya, dan proses terbentuknya.
  - 2) Harus bersifat ringkas, menarik, dan jelas, yang mampu membangkitkan minat pembaca untuk membaca detailnya.

- b. Deret Penjelas
  - 1) Berisikan tentang detail penjelasan proses keberadaan, proses terjadinya.
  - 2) Sangat relatif untuk menjawab pertanyaan ‘bagaimana’, yang jawabannya berupa statemen atau yang jawabannya berupa pernyataan.
  - 3) Dimungkinkan mengingat proses perlu dijelaskan bertahap, pertama, kedua, ketiga, dsb atau pertama, berikutnya, terakhir.
- c. Penutup atau Interpretas  
Berisikan kesimpulan atau pernyataan tentang topik atau proses yang dijelaskan.

## 2. Ciri Bahasa Teks Eksplanasi

Menurut Mahsun (2013) mengatakan ciri bahasa teks eksplanasi adalah sebagai berikut.

- a. Fokus pada hal umum (*generic*), bukan partisipan manusia (*nonhuman participants*), misalnya gempa bumi, banjir, hujan, dan udara.
- b. Dimungkinkan menggunakan istilah ilmiah.
- c. Menggunakan konjungsi waktu, misalnya jika, bila, sehingga, sebelum, pertama dan kemudian.
- d. Bahasanya ringkas menarik dan jelas.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun sebuah karangan eksplanasi.

- a. Menggunakan ragam bahasa yang baik dan benar.
- b. Bahasa yang digunakan tidak mengandung unsur ambiguitas.
- c. Berdasarkan fakta yang ada.
- d. Menarik dan bermanfaat untuk dibaca.
- e. Disusun berdasarkan fonomena alam dan sosiokultur.

Menurut Nugraha (2016:7) langkah-langkah menyusun teks eksplanasi yaitu :

- a. Menentukan objek atau fenomena yang ingin dijelaskan.
- b. Menuliskan pernyataan umum dari objek atau fenomena yang akan dijelaskan.
- c. Menuliskan rangkaian tahapan terkait dengan fenomena yang dijelaskan.
- d. Mengajukan pandangan teoretis terhadap gejala yang ada.

#### **J. Jenis-Jenis Teks Teksplanasi**

Menurut Nugraha (2016:6) menyatakan jenis dalam karangan eksplanasi yaitu :

##### **1. Eksplanasi Ilmiah**

Merupakan sebuah karangan eksplanasi yang dihasilkan oleh para ilmuwan berdasarkan hasil penelitiannya. Sains adalah hasil observasi atau penelitian yang terkoordinasi, terstruktur, dan sistematis terhadap peristiwa alam yang dilakukan oleh seorang saintis (ilmuwan). Hasil penelitian para ilmuwan tersebut pada umumnya akan dikomunikasikan dan didiskusikan bersama para ilmuwan yang menekuni bidang keilmuan yang sama. Eksplanasi para ilmuwan ini disebut eksplanasi ilmiah.

Fungsi eksplanasi ilmiah adalah menjadi sarana bagi para ilmuwan untuk mempublikasikan penemuannya. Ilmuwan dengan eksplanasi ilmiahnya mengomunikasikan hasil temuannya kepada rekan sejawat sesama ilmuwan,

kemudian ia pun membuat sebuah *subject matter* (bisa berupa buku atau publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal, makalah).

*Subject matter* inilah yang akan dipublikasikan kepada masyarakat umum dan diajarkan kepada siswa di sekolah. Namun demikian, perlu dipahami bahwa siswa di sekolah bisa jadi tidak memahami konsep-konsep abstrak yang di kemukakan oleh para ilmuwan.

Agar *Subject matter* tersebut mudah dipahami oleh siswa dan mudah diajarkan oleh guru di sekolah, disusunlah sebuah eksplanasi pedagogi yang merupakan transfer pengetahuan dari produk eksplanasi ilmiah yang sudah ada.

## 2. Eksplanasi Pedagogi

Adalah karangan eksplanasi yang disampaikan oleh pendidik berupa hasil penelitian ilmiah para ilmuwan yang telah disesuaikan dengan perkembangan intelektual peserta didik. Fungsi eksplanasi pedagogi adalah mempermudah peserta didik untuk memahami pengetahuan-pengetahuan yang bersifat ilmiah.

Peran utama sebuah eksplanasi pedagogi, yakni merangkai kembali sebuah eksplanasi ilmiah yang telah disusun oleh para ilmuwan dengan bahasa dan sistematika yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Eksplanasi pedagogi menggabungkan ilmu pedagogi dan psikologi sehingga gejala yang dijelaskan sesuai tingkat keterampilan berfikir siswa.

## **K. Tujuan Teks Eksplanasi**

Tujuan dari menulis teks eksplanasi yaitu eksplanasi digunakan untuk memperhitungkan mengapa sesuatu menjadi seperti itu dan menerangkan serangkaian proses dari suatu gejala atau fenomena terciptanya sesuatu hal yang terjadi secara alamiah atau proses bekerjanya fenomena alam maupun sosiokultur. Eksplanasi lebih merupakan proses-proses daripada tentang sesuatu. Teks eksplanasi memiliki bagian-bagian seperti struktur teks yang terbagi tiga atas pernyataan umum, deretan penjelasan, dan interpretasi, serta fungsi dan tujuan untuk mengetahui penyebab suatu fenomena sosial dapat terjadi.

Berdasarkan pemaparan tentang teks eksplanasi di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang memiliki pengertian untuk menerangkan atau menjelaskan suatu fenomena alam atau kejadian sosial disekitar lingkungan kita yang di dalam kejadian tersebut memiliki sebuah proses sebab akibat terjadinya suatu fenomena sosial disekitar kita.

## **L. Aspek-Aspek Yang Perlu Diperhatikan Dalam Menulis Teks Eksplanasi**

Keberhasilan yang akan dinilai dalam menulis teks eksplanasi dapat dilihat dari berbagai aspek. Menurut Nurgiantoro, (2014:441-442) diantaranya: isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, ejaan, gaya; pilhan struktur dan kosakata. Dalam keterangan di atas, maka disimpulkan bahwa aspek-aspek yang akan dinilai dalam menulis teks eksplanasi adalah: (1) kesesuaian antara judul dengan isi, (2) pemilihan kata atau diksi, (3) ejaan dan tanda baca, (4)

kohesi dan koherensi, (5) ketetapan penggunaan EYD. Aspek-aspek yang dinilai sebagai berikut :

### 3. Isi gagasan yang dikemukakan

Gagasan adalah. Menurut Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuchdi, (2001:273-274) mengatakan “Gagasan yang dikemukakan dalam sebuah karangan dinilai untuk mengetahui apakah gagasan tersebut sudah sesuai dengan tema yang diberikan”. Sedangkan menurut Dalman, (2015:102) mengemukakan bahwa karangan yang baik harus memiliki kesesuaian antara ide dengan judul. Judul sebuah karangan akan menggambarkan isi secara keseluruhan dapat disimpulkan isi paragraf yang baik harus memperlihatkan urutan pengembangan yang cukup mendetail, serta disusun dengan cermat dan logis.

### 4. Organisasi isi

Menurut Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuchdi, (2001:273) mengatakan Organisasi dalam sebuah karangan mencakup tiga bagian pokok, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan menggambarkan ide pokok secara umum, bagian isi menjelaskan ide pokok secara rinci, dan bagian penutup menggambarkan kesimpulan dari isi karangan. Sedangkan menurut Wandono dalam Siburian (2010:18) organisasi isi dalam paragraf adalah mengolah bahan, mengaturnya, mengembangkan serta menyusun dalam struktur yang logis. Organisasi isi yang baik harus memperhatikan kohesi dan koherensi. Kohesi dapat terlihat melalui penyusunan atau hubungan kalimat

yang logis. Hubungan pikiran-pikiran yang ada didalam paragraf menjadi satu padu, utuh, dan kompak. Kepaduan ini dapat dibangun melalui kata penghubung, kata ganti, dan kata kunci (pengulangan kata yang dipentingkan). Sedangkan koherensi terlihat apabila kalimat yang satu dengan kalimat yang lain jelas menunjukkan hubungan timbal balik yang logis serta secara jelas membahas satu gagasan utama. Menurut Dalmat, (2015:18) mengemukakan bahwa kita harus menyusun kerangka karangan agar tulisan kita dapat tersusun secara sistematis. Kerangka karangan adalah panduan seseorang dalam menulis ketika mengembangkan suatu karangan. Secara umum, kerangka karangan itu terdiri atas pendahuluan atau pengantar, isi atau inti, dan penutup.

5. Tata bahasa

Menurut Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuchdi, (2001:273) mengemukakan tata bahasa merupakan aturan-aturan bahasa yang berlaku. Tata bahasa meliputi aturan-aturan tata cara penulisan, mengabungkan kata, dan penyusunan kalimat. Struktur sebuah kalimat sangat penting hal ini dimaksud untuk memudahkan pembaca menangkap ide pokok dalam paragraf.

6. Gaya : pilihan kata dan kosakata

Gaya meliputi pilihan kata dan kosakata yang digunakan oleh penulis dalam menulis sebuah karangan. Pilihan kata atau diksi adalah memilih atau menggunakan kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Menurut Keraf (2010:24) mengatakan diksi adalah kata-kata mana yang dipakai untuk

menyampaikan suatu gagasan, bagaimana bentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya nama yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Selain itu diksi merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat. Sedangkan kosakata adalah sejumlah kata yang dimiliki suatu bahasa. Dengan demikian, penguasaan kosakata dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menguasai dan mempergunakan kata-kata atau pembendaharaan kata yang terdapat dalam suatu bahasa.

#### 7. Ejaan dan tata tulis

Penggunaan ejaan dan tata tulis sebuah karangan harus disesuaikan dengan penggunaan ejaan yang berlaku, agar pembaca dapat memahami apa yang disampaikan oleh penulis. Menurut Dalman, (2015:103) mengemukakan bahwa “penggunaan ejaan dalam karangan hendaknya berpedoman pada buku pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). Ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Dalam menulis seseorang harus memperhatikan ejaan yang digunakan, sebab ejaan itu bukan hanya soal pelambangan fonem dengan huruf saja, tetapi juga mengatur cara penulisan kata dan kalimat beserta tanda bacanya.

Seluruh aspek penilaian menulis teks eksplanasi dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut

**Tabel 2. 1**  
**Penilaian Menulis Teks Eksplanasi**

	<b>Skor</b>	<b>Kriteria</b>
I S I	27-30	SANGAT BAIK-SEMPURNA: pada informasi* substansi* pengembangan tesis tuntas* relevan dengan permasalahan dan tuntas
	22-26	CUKUP BAIK: informasi cukup* substansi cukup* pengembangan tesis terbatas* relevan dengan masalah tetapi tidak lengkap
	17-21	SEDANG-CUKUP: informasi terbatas* substansi kurang* pengembangan tesis tidak cukup* permasalahan tidak cukup.
	13-16	SANGAT KURANG: tidak berisi* tidak ada substansi* tidak ada pengembangan tesis* tidak ada permasalahan
O R G A N I S A	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA: ekspresi lancar* gagasan diungkapkan dengan jelas* padat* tertata dengan baik* urutan logis* kohesif
	14-17	CUKUP BAIK: kurang lancar* kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat* beban pendukung terbatas* urutan logis tetapi tidak lengkap
	10-13	SEDANG-CUKUP: tidak lancar* gagasan kacau, terpotong-potong* urutan dan pengembangan tidak logis
	10-13	SANGAT KURANG: tidak komunikatif* tidak terorganisir* tidak layak nilai

S I	7-9	
K O S A K A T A	18-20  14-17  10-13  7-9	<p>SANGAT BAIK-SEMPURNA: pemanfaatan potensi kata canggih* pilihan kata dan ungkapan tepat* menguasai pembentukan kata</p> <p>CUKUP-BAIK: pemanfaatan kata agak canggih* pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat, tetapi tidak mengganggu</p> <p>SEDANG-CUKUP: pemanfaatan potensi kata terbatas* sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna</p> <p>SANGAT KURANG: pemanfaatan potensi kata asal-asalan* pengetahuan tentang kosakata rendah</p>
P E N G B A H A S A	22-25  18-21  11-17  5-10	<p>SANGAT BAIK-SEMPURNA: konstruksi kompleks tetapi efektif* hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan</p> <p>CUKUP BAIK: konstruksi sederhana tetapi efektif* kesalahan kecil pada konstruksi kompleks* terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur</p> <p>SEDANG-CUKUP: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat* makna membingungkan atau kabur</p> <p>SANGAT KURANG: tidak menguasai aturan sintidaksis* terdapat banyak kesalahan* tidak komunikatif* tidak layak nilai</p>

M	5	SANGAT BAIK-SEMPURNA: menguasai aturan penulisan* hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan
E		
K	4	CUKUP BAIK: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna
A		
N	3	SEDANG-CUKUP: sering terjadi kesalahan ejaan* makna membingungkan atau kabur
I		
K	2	SANGAT KURANG: tidak menguasai aturan penulisan* terdapat banyak kesalahan ejaan* tulisan tidak terbaca* tidak layak nilai

Perhitungan nilai akhir dalam skala 1-100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimal}} \times \text{skor ideal (100)} =$$

